

TRADISI NYADRAN DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MAKAM KI SUNGKEM KABUPATEN BLITAR

Kharisma Amanda Putri
UIN Sunan Ampel Surabaya
kharismaamandap@gmail.com

Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
syifaumiya@gmail.com

Akhmad Najibul Khairi Syaie
Western Sydney University
a.syaie@westernsydney.edu.au

Abstract: The community of Jajar Village, Talun District, Blitar Regency, East Java Province is a plural society that then develops itself as a multicultural society through the nyadran ritual. This study seeks to examine the role of nyadran in shaping the concept of multiculturalism in the inter-religious life of the Jajar community and the existence of these rituals in the lives of their people. This research is a qualitative descriptive study with data collection through the process of observation, interviews, and literature review. Koentjoroningrat's religious concepts and autonomous multicultural theory were used to assist the analysis. The results of this study indicate that the nyadran ritual carried out by the Jajar people as a request for ancestral blessing, a mandatory tradition carried out by two religious groups (Islam and Hinduism), with mutually agreed terms, as well as a form of development of the concept of animism and worship of parwatarajadewa. The nyadran ritual in Jajar Village is also a subject as well as an object in realizing the life of an autonomous multicultural society.

Keywords: *Ki Sungkem, Nyadran, religious people*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu berkumpul membentuk kelompok masyarakat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kelompok masyarakat dalam sudut pandang Antropologi lebih dari sekadar kumpulan manusia, melainkan terdapat interaksi antaranggotanya; terdapat adat- istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengikat perilakunya; memiliki kontinuitas waktu; dan terdapat ikatan identitas kuat yang mengikat antar-anggotanya (Koentjaraningrat, 2015: 118).

Kelompok masyarakat juga menempati suatu tempat khusus, berupa negara, kota hingga desa. Kelompok masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu kelompok homogen dan heterogen (Shultani, D. A., 2021: 87-100). Kelompok homogen, sesuai sifatnya memiliki kesamaan dalam identitas, tradisi, dan budayanya. Pada masyarakat homogen, identitas sosial yang terbentuk biasanya dimotori oleh tokoh-tokoh yang memiliki reputasi sebagai pihak yang tetap mempertahankan tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Peran pemangku adat sangat menonjol sebagai figure yang

dianggap paling otoritatif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai wujud dari identitas sosial pada masyarakat itu. Sehingga dengan perkembangan zaman, pengaruh kekuatan ekonomi juga merambah di ranah simbol-simbol identitas sosial, sehingga pemodal yang kuat di dalam masyarakat juga mencoba merebut pengaruh dengan menggandeng mereka yang dianggap sebagai figure utama yang mempertahankan identitas kelompok (Tsirogianni, S. & Sammut, G., 20015: 541-556). Hal itu berbeda dengan kelompok heterogen yang lebih bermacam-macam latar belakang identitas, tradisi, dan budayanya. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang multikultur (Mulyana & Rakhmat, 2006: 12), yaitu banyaknya perbedaan budaya dan menjadikan setiap individu dalam suatu masyarakat bertindak sesuai dengan norma, nilai yang dianut dalam budaya masing-masing masyarakat sebagai cara pandang untuk berperilaku agar mendapatkan sebuah pengakuan dalam masyarakat dan persepsi bahwa individu tersebut layak menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Selama ini kelompok homogen diidentikan pada kelompok masyarakat pedesaan, sedangkan kelompok heterogen menempati perkotaan. Pandangan seperti ini dapat ditemukan pada pernyataan Gultom, K., dkk (2015: 19-38), bahwa masyarakat kota sebagai masyarakat heterogen menyebabkan mereka dapat menjalin kerjasama dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman, anggapan tersebut agaknya harus diperbaharui. Hal itu dapat dilihat dari adanya fenomena masyarakat heterogen di pedesaan, salah satunya pada masyarakat Desa Jajar, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Desa Jajar terdiri atas berbagai masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat tersebut kemudian melahirkan konsep multikultur pada kelompoknya. Hal itu ditunjukkan dari adanya konsep toleransi dan akulturasi budaya. Salah satu bentuk akulturasi masyarakat Desa Jajar berupa tradisi nyadran yang masih lestari hingga saat ini. Masyarakat Desa Jajar melakukan ritual nyadran tanpa terikat perbedaan agama Islam, Hindu, dan Kristen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan dua permasalahan yang berkaitan dengan ritual nyadran yang dilakukan masyarakat Desa Jajar. Permasalahan pertama mengenai konsepsi nyadran dalam pandangan masyarakat Desa Jajar. Permasalahan kedua mengenai eksistensi nyadran dalam kehidupan multiajara pada masyarakat Desa Jajar. Penelitian ini berupaya mengungkap konsepsi nyadran dalam

kehidupan masyarakat Desa Jajar serta sejarah ritual tersebut melalui sumber kesusastaan yang ada. Melalui pengetahuan konsepsi nyadran, maka dapat menjawab tentang eksistensi nyadran dalam kehidupan antar umat beragama masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk pada kategori penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang diungkap Walidin dan Tabrani (2015: 77), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Sedangkan kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti. Seperti yang dinyatakan Nazir (2014: 43) bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, berupa proses observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan terhadap objek ritus yaitu Makam Ki Sungkem dan aktivitas masyarakat Desa Jajar yang berkaitan dengan objek ritus tersebut. Wawancara dilakukan kepada pemuka agama, tetua desa, dan pengelola sarana dan prasarana ritual. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis permasalahan (Esterberg, dalam Sugiyono, 2007: 412). Wawancara tidak terstruktur mengedepankan pada proses pengunduhan informasi dari informan secara mengalir dan tidak terikat dengan runtutan draf pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan sebanyak-banyaknya.

Penelitian dilanjutkan berupa proses analisis hasil pengumpulan data menggunakan metode kualitatif setelah semua data terkumpul. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep religi dari Koentjaraningrat dan teori multikultural otonomi. Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis konsepsi nyadran dan upaya menjalin kehidupan multikultural masyarakat Desa Jajar.

R. Mubit mengungkapkan bahwa multikultural memiliki banyak jenis, salah satunya adalah multikultural otonomi, berupa kelompok masyarakat kultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan antara budaya dominan dengan keinginan kehidupan otonom dalam kerangka politik kolektif yang dapat diterima (Mubit, 2016: 169-175).

Koentjaraningrat (1987: 58) telah menggolongkan teori-teori tentang azas religi ke dalam tiga golongan, yaitu (1) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada keyakinan dalam religi; (2) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib; (3) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada upacara religi.

Koentjaraningrat (1992: 239) menyebutkan bahwa seseorang terikat dengan sesuatu yang disebut emosi keagamaan yang menyebabkan orang tersebut melakukan hal-hal yang berhubungan dengan religi. Perilakunya juga menjadi serba religi. Emosi keagamaan termasuk salah satu dari unsur-unsur dasar pembentuk religi, yaitu:

- a. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
- b. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
- c. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut.
- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

Selain unsur-unsur pembentuk religi, Koentjaraningrat juga mengajukan lima komponen sistem religi. Kelima komponen tersebut adalah emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, dan peralatan ritus dan upacara. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain seperti ilustrasi dalam bagan seperti berikut ini.

Dapat dilihat disini bahwa emosi keagamaan adalah pusat dari komponen sistem religi. Emosi keagamaan yang dirasakan oleh umat beragama, mendorong mereka untuk melakukan upacara berdasarkan sistem ritus dan upacara keagamaan. Upacara-upacara ini juga dilakukan berdasarkan sistem keyakinan dan juga peralatan ritus dan upacara yang mendukung terlaksananya upacara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Jajar

a. Geografis desa

Desa Jajar merupakan bagian dari Kecamatan Talun yang memiliki ketinggian $\pm$ 420 m. Letaknya berada di Utara pusat Kecamatan Talun, dengan jarak $\pm$ 4 Km. Desa Jajar terbagi menjadi 2 dusun yaitu: dusun Jajar dan Begelenan. Adapun batas-batas wilayahnya antara lain:

1. Utara: Desa Tambakan, Kecamatan Gandusari
2. Selatan: Kelurahan Kamulan, Kecamatan Talun
3. Barat: Desa Gondang, Kecamatan Gandusari
4. Timur: Kelurahan Bajang, Kecamatan Talun

Sebagian besar wilayah desa berupa tanah dataran dan sebagian besar berupa tanah persawahan yang baik untuk bercocok tanam. Umumnya desa ditanami padi, jagung, cabe, tembakau, dan lain sebagainya. Desa Jajar memiliki wilayah dengan luas sekitar 200,400 Ha. Adapun pembagian luas wilayah dan tata guna lahan yaitu:

1. Lahan Sawah: 146,48 ha
2. Lahan Pekarangan: 56,48 ha
3. Lahan Pemukiman: -
4. Lahan Perkebunan: -
5. Lapangan: 1
6. Jalan: 26 km
7. Kuburan: 0,300 ha
8. Lahan kering lainnya (<http://pnpmmpd-talun.blogspot.com/2011/11/profil desa-jajar.html>)

b. Demografi desa (kependudukan)

Penduduk merupakan bagian dari pemerintahan desa yang harus diperhatikan. Sehingga kesejahteraannya dapat ditingkatkan melalui visi dan misi pemerintahan

desa. Adapun data kependudukan di Desa Jajar antara lain:

1. Luas wilayah: 2 km²
2. Jumlah rumah tangga: 1.075
3. Jumlah penduduk: 3.066
4. Kepadatan penduduk: 1.533 km²
5. Rata-rata asisten rumah tangga: 285

c. Mata pencaharian pendudukan

1. Petani: 615 orang
2. Buruh tani: 20 orang
3. Buruh/swasta: 150 orang
4. Peternak: 4 orang
5. Pedagang/pengusaha: 250 orang
6. Pegawai negeri: 50 orang
7. TNI/POLRI: 20 orang
8. Pengrajin/industri RT: 70 orang
9. Tukang: 40 orang
10. Angkutan: 19 orang
11. Lainnya: -

d. Kondisi infrastruktur dasar

1. Sarana-prasarana pertanian
 - a. Sungai: 10 buah
 - b. Saluran primer: -
 - c. Saluran tersier: 9.000 m
 - d. Dam pembagi: 2 buah
2. Perhubungan:
 - a. Jalan kabupaten: 30m
 - b. Jalan desa (aspal): 6,5 m
 - c. Jalan desa (beton): 1,5 m
 - d. Jembatan biasa: 11 buah
 - e.
3. Sarana-prasarana sosial:

- a. Jumlah TK: 2 buah
- b. Jumlah SD: 2 buah
- c. Jumlah Posyandu: 4 buah
- d. Jumlah bidan desa: 1 orang
- e. Jumlah masjid: 3 buah
- f. Jumlah musholla: 3 buah
- g. Jumlah gereja: -
- h. Jumlah pura: - (<http://pnpmmpd-talun.blogspot.com/2011/11/profildesa-jajar.html>).

e. Kondisi keagamaan

Islam: 3.506 orang

Hindu: 6 orang

Kristen: 4 orang

f. Sejarah desa

Sejarah Desa Jajar hingga saat ini masih belum dapat diketahui dengan pasti. Hal itu disebabkan ketiadaan manuskrip yang menunjukkan bukti berdirinya desa. Namun masyarakat meyakini asal mula Desa Jajar dimulai dari seorang prajurit yang bernama Ki Sungkem yang hidup pada masa Untung Suropati pada tahun 1680-an, tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa Ki Sungkem ini adalah prajurit dari Untung Suropati. Ki Sungkem berasal dari Pasuruan dan sedang melakukan perjalanan ke arah barat, namun entah mengapa tiba-tiba beliau berhenti di suatu wilayah dan ingin tinggal di wilayah itu. Kemudian setelah memutuskan untuk tinggal, beliau memutuskan Babad Alas. Ki Sungkem terus menebang pohon. Namun, terdapat tiga pohon yang menarik perhatiannya. Pohon itu adalah pohon manggis, pohon jati, dan pohon pule yang berdiri sejajar dan lingkari oleh sehelai selendang. Peristiwa ini oleh Ki Sungkem digunakan untuk menamai wilayah yang di babad alas tersebut yakni “Jajar”. Ki Sungkem memperluas babad alasnya hingga ke utara. Di sana, Ki Sungkem menemukan banyak orang dan mulai bergaul dengan mereka. Orang-orang itu berasal dari suatu daerah yang bernama Begelenan. Ki Sungkem melanjutkan babad alas ke arah timur yang tandus dan banyak pohon turi. Kemudian daerah ini oleh Ki Sungkem dinamai Karangturi. Ke arah barat Ki Sungkem menemukan wilayah yang

banyak asapnya, kemudian Ki Sungkem menamai daerah itu Mbeluk. Begelenan, Karangturi, dan Mbeluk tersebut merupakan nama-nama dukuh yang ada di Desa Jajar.

Bentuk pemerintahan lokasi penelitian adalah desa. Dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan secara langsung. Kegiatan pemerintahan dibantu oleh beberapa perangkat desa. Seperti Sekertaris Desa, 2 orang Kepala Dusun dan 6 orang Kasi dan Kaur. Untuk mempermudah pemerintahan desa, dibentuk 11 kelompok RT dan 4 kelompok RW.⁷ Masing-masing bagian memiliki kewenangan sendiri.

Adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Jajar antara lain:

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Djotruno	-
2.	Wiryo Wijoyo	-
3.	Regul	-
4.	Asto Wikromo	-
5.	Sastro Dirdjo	-
6.	Karso Kalim	Tahun 1940 s/d 1943
7.	Prawiro Sentono	Tahun 1945 s/d 1979
8.	Mukidjo	Tahun 1980 s/d 1988
9.	Moedjiono	Tahun 1989 s/d 2007
10.	Hardoyo	Tahun 2007 s/d 2019
11.	Radita Tuti Dwi Sakti	Tahun 2019 s/d 2025

Eksistensi Makam Ki Sungkem dan Perkembangan Ritual Nyadran

Perjalanan mbah Sungkem untuk menjelajah hingga sampai ke desa Jajar cukup panjang. Dari Pasuruan hingga mendapati desa Jajar bukan hal yang mudah. Suatu masa ketika mbah Sungkem diperjalanan, beliau melihat pohon manggis, jati dan petai yang tumbuh sejajar. Dari sini secara spontan mbah Sungkem menamai desa tersebut dengan sebutan Jajar. Masyarakat cukup menikmati nama untuk wilayah mereka. Sebagai pencetus desa jajar, mbah Sungkem sendiri menetap pada wilayah tersebut sampai akhir hayatnya.

Makam Ki Sungkem terletak pada sebuah pendopo dengan ukuran 5x3 m² bercat

warna hijau dengan makam terletak tidak pas ditengah namun lebih ke sisi kiri agar sisi kanan bisa digunakan untuk berdoa bagi masyarakat yang ingin berziarah. Makam Mbah Sungkem di kijing dengan batu keramik berwarna merah muda, memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan posisi arah utara selatan. Yang berukuran

Nisan (dalam kondisi yang sudah tak terbaca):

Lebar: 27cm

Tebal: 5 cm

Tinggi:

- Tengah: 5 cm
- Pinggir 1: 34 cm
- Pinggir 2: 36 cm

Jirat 1:

Lebar: 36 cm

Panjang: 140 cm

Tinggi: 25 cm

Jirat 2:

Lebar: 46 cm

Panjang: 160 cm

Tinggi: 20 cm

Jirat 3:

Lebar: 66 cm

Panjang: 180 cm

Tinggi: 30 cm

Masyarakat Desa Jajar hingga saat ini sering berziarah dan mengadakan ritual nyadran di tempat tersebut. Nyadran merupakan ritual memohon restu dan berkah leluhur agar diberikan kelancaran dalam pelaksanaan hajat si pemohon, seperti pernikahan, sunat, mendirikan bangunan, bersih desa, dan hal pribadi seperti nazar. Salah satu sumber, Bu Ati mengatakan “Setiap malam Jumat Legi, pemakaman mbah Sungkem sendiri tampak ramai. Beberapa masyarakat berdoa dan menjaga pemakaman mbah Sungkem. Memang yang diketahui dari dahulu sampai sekarang jika malam Jumat Legi masih memiliki mitos-mitos keramat. Pada malam ini banyak digunakan masyarakat untuk berziarah ke makam leluhur atau makam yang dianggap keramat. Sebagian besar masyarakat mempercayai jika malam Jumat Legi adalah malam terbaik untuk berziarah. Selain itu, ketika mereka berziarah akan ada masyarakat lain yang juga berziarah di makam yang sama. Sarana ini biasanya dijadikan sebagai bentuk kekerabatan (Zulkarnain, 2013: 113, 126).

Bu Surti sebagai narasumber lain juga mengatakan, “Beberapa tahun terakhir pemakaman mbah Sungkem tidak memiliki juru kunci, pemakamannya hanya dirawat oleh warga sekitar.” Setiap hari pemakaman mbah Sungkem selalu dibersihkan, air di dalam bag juga dipastikan selalu terisi karena ada beberapa peziarah yang memang berkunjung setiap waktu.

Menurut dari analisis komponen sistem religi Koentjoroningrat, dalam ritual nyadran di Makam Mbah Sungkem Desa Jajar, emosi keagamaan timbul karena mereka takut akan sesuatu yang buruk terjadi, misalnya ketika akan mengadakan hajatan pernikahan atau rutinan ziarah malam jumat legi. Maka dari itu untuk mencegahnya para pemilik hajatan melakukan ritual Nyadran ini sebagai sarana berdoa kepada sang Pencipta agar diberi keselamatan dan dijauhkan sesuatu yang tidak diinginkan serta diberi kelancaran. Makam Mbah Sungkem merupakan Makam keramat di Desa Jajar karena sosok Mbah Sungkem sendiri merupakan seorang pendidiri Desa Jajar atau dalam bahasa Jawa sering disebut “mbabat” Desa Jajar untuk pertama kali. Selain sebagai sarana “ngalap” keselamatan dan kedamaian, tradisi Nyadran ini juga sekaligus untuk mendoakan, menghormati, memperingati leluhur.

Ritual nyadran dilakukan secara individu atau massal. Nyadran yang dilakukan massal biasanya berkaitan dengan hajatan bersama, berupa memohon restu leluhur agar diberikan kelancaran dalam menjalankan kegiatan komunal di desa seperti bersih desa. Bersih desa merupakan kegiatan memohon keamanan dan kesejahteraan masyarakat Jajar dari ancaman atau sesuatu yang buruk melalui kekuatan magi yang dipercaya masyarakat memancar dari kekuatan berdoa di Makam Ki Sungkem. Ritual bersih desa biasanya disertai dengan ziarah lalu ngubengi desa (berkeliling desa) yang biasa diadakan pada 1 Suro.

Ritual Nyadran di Desa Jajar ini diikuti oleh masyarakat antar umat beragama di Desa Jajar. Sebagian besar mereka beragama Islam dilihat dari cara atribut yang dipakainnya yaitu kopyah. Namun tradisi ini juga diikuti sebagian kecil masyarakat Hindu di Desa Jajar terlihat dari pakainnya dengan warna serba putih dan udeng yang dikenakan. Para perangkat desa mengenakan surjan lurik dengan blangkon hal ini menandakan bahwa ritual Nydran ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa umumnya di pedesaan. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa ritual Nyadran di Makam Mbah Sungkem ini diikuti masyarakat antar umat beragama di Desa Jajar hal tersebut dipandang sebagai

hal yang biasa dan tidak dipermasalahkan justru dinilai menjadi suatu perekat kerukunan antar umat beragama di Desa Jajar

Prosesi ritual nyadran menggunakan sarana sesaji yang telah dipakemkan. Sesaji atau persembahan yang harus dihadirkan oleh pemilik hajat, antara lain kembang telon; cok bakal yang berisi keluwak, sirih pinang, telur ayam kampung, beras, uang, untaian batang padi yang dibakar (damen bong)/kemenyan/dupa, kelapa, dan lain-lain. Sesaji lainnya yang perlu dihadirkan berkaitan dengan makanan, antara lain nasi kukus, sayur urap, sambal goreng, dan ayam ingkung. Pelaksanaan nyadran dilakukan pada sore hari, antara pukul 16:00-19:00 WIB dengan dipimpin oleh sesepuh desa. Ritual diawali dari penataan sesaji di samping makam, kemudian sepuh membakar Damen Bong/kemenyan/dupa, dilanjutkan pembacaan doa bergiliran antara masyarakat Islam dan Hindu. Masyarakat Islam membaca doa Tahlil sedangkan masyarakat Hindu membaca mantra dalam bahasa Jawa Pertengahan. Ritual dilanjutkan dengan pembagian makanan dan diakhir dengan berebut sesaji yang telah diberikan doa. Perebutan sesaji dilakukan masyarakat dengan tujuan menjemput berkah dari leluhurnya, termasuk berkah dari Ki Sungkem.

Konsep nyadran yang dilakukan masyarakat Desa Jajar secara umum adalah memohon berkah dan restu leluhur agar pemilik hajat dilancarkan dalam aktivitas dan tujuannya. Berdasarkan konsep sistem religi Koentjoroningrat, masyarakat kemudian menunjukkan tanda dari sistem ritus nyadran, berupa segenap peraturan yang tidak tertulis tentang pelaksanaan ritual, seperti ketentuan waktu, jenis sesaji, dan tata cara ritualnya. Sesaji tersebut diaturkan dengan pakem yang mengandung makna filosofi. Konsep pengadaan sesaji dalam kasus ini tidak dapat diketahui secara langsung tanpa melihat tanda penandanya terlebih dahulu. Tanda dalam sesaji ritual nyadran tersebut tersemat dalam nama-nama dan jenis sesaji yang dipersembahkan, sedangkan penandanya berupa artefaktual yang disajikan. Sebagai contoh, batang padi yang dibakar merupakan penanda, tanda darinya berupa namanya sebagai Damen Bong. Damen dalam bahasa Jawa berarti batang padi, sedangkan bong berasal dari istilah Jawa obong yang berarti bakar. Ayu Somawati dan Ni Made Diantary mengungkapkan bahwa tradisi Hindu pada mulanya mengenal pemujaan api (agnihotra) yang ditujukan kepada Dewa Agni, dewa pengantar komunikasi manusia kepada dewata (Somawati & Diantary, 2019: 85-87).

Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui konsep dari sesaji damen bong dalam ritual nyadran sebagai sarana komunikasi manusia kepada leluhurnya.

No.	Nama Sesaji	Makna	Penjelasan
1.	Kembang Telon	Perantara komunikasi dengan leluhur	Konsep kesucian bunga masa Hindu Budha
		Media mendoakan kebaikan ahli kubur	Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan daun kurma di kuburan
2.	Cok Bakal	Simbol dari awal mula kehidupan, simbol dari kebutuhan pokok manusia yang utama	Nama "Cok Bakal" berarti asal/mula-mula
3.	Keluwak	Simbol dari pemanfaatan benda bersifat negatif menjadi positif	Keluwak merupakan buah yang beracun apabila getahnya tidak dihilangkan
4.	Sirih Pinang	Simbol kesenangan dan konservasi hidup manusia	Aktivitas menyirih merupakan tradisi khas masyarakat Asia Tenggara sejak masa prasejarah
5.	Ndok Jawa	Simbol kesuburan, simbol alam semesta	Manusia menganggap kesuburan merupakan salah satu aspek penting yang harus dijaga dan dipuja sejak masa prasejarah
6.	Beras	Simbol kehidupan dan kemakmuran	Masyarakat Jawa menjadikan nasi sebagai makanan pokok penunjang kehidupan
			Masyarakat Jawa Kuna memuja Dewi Sri sebagai Dewi Padi
7.	Uang	Simbol kemakmuran	Masyarakat Jawa Kuna memuja Dewa Jambhala/ Kuwera yang memiliki ikonografi berupa uang
8.	Damen Bong/Kemenyan/Dupa	Simbol manusia dengan leluhur	Masyarakat Jawa Kuno memuja Dewa Agni sebagai perantara komunikasi dengan dewa
9.	Kambil Wutuh	Simbol kehidupan	Kelapa merupakan salah satu komoditi penting di Nusantara selain beras sebagai bahan pangan

10.	Gedhang Raja	Simbol makanan	Pisang dikonsumsi manusia maupun binatang
			Pisang juga menjadi sesaji Masa Majapahit
11.	Sega	Simbol kehidupan	Nasi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia
12.	Kulupan	Simbol kehidupan dan kebersihan kalbu	Urap juga dijadikan sesaji sejak Masa Mataram Kuno
			Filsafat Jawa tembung dhosok: qulub = kalbu
13.	Sambal Goreng	Simbol kemakmuran	Lauk pelengkap dalam makanan pokok
14.	Ingkung	Simbol pengurbanan	Ayam telah menjadi sesaji kepada dewa maupun raja sejak Masa Majapahit

Masyarakat melakukan ritual nyadran dengan menghadap ke utara, seolah-olah menghadap ke Gunung Kelud. Gunung Kelud dalam sejarah Kerajaan Kadiri hingga Majapahit sebagai parwatarajadewa (Raja Dewa Gunung). Soepomo mengajukan pendapat bahwa parwatarajadewa merupakan pengembangan dari tradisi pemujaan leluhur di gunung yang telah hadir sejak masa Neolitik. Parwatarajadewa bukan dewa Hindu atau Buddha, melainkan gunung itu sendiri yang dipuja sebagai dewa dan menjadi dewa nasional pada masa Majapahit (Soepomo, 1972: 281-290).

Mpu Prapanca dalam Kakawin Negarakertagama mencatat salah satu parwatarajadewa yang dipuja masyarakat Majapahit adalah Gunung Kelud, setiap tahun dikunjungi Raja Hayam Wuruk sehabis musim dingin. Ismail Lutfi menambahkan bahwa Gunung Kelud telah dipuja sebagai parwatarajadewa dengan nama Bhattara i Palah sejak masa pemerintahan Raja Kertajaya dari Kadiri berdasarkan uraian Prasasti Palah (1119 Saka). Adapun tempat pemujaan parwatarajadewa Gunung Kelud pada masa Kadiri hingga Majapahit berupa Candi Panataran atau pada masa lalu disebut sebagai Rabut Palah.

Berdasarkan uraian tersebut, masyarakat Desa Jajar secara tidak langsung juga masih mewarisi tradisi pemujaan terhadap parwatarajadewa melalui ritual nyadran. Terlebih, pemujaan terhadap Gunung telah dilakukan sejak lama. Prasetyo dan Fahrozi menyatakan bahwa pemujaan gunung merupakan warisan nenek moyang yang

mempercayai roh-roh leluhur besemayam di gunung, sehingga gunung menjadi orientasi pemujaannya (Prasetyo & Fahrozi). Dengan demikian, maka ritual nyadran selain ditujukan kepada leluhur pendiri desa, juga ditujukan kepada leluhur yang bersemayam di Gunung Kelud.

Ritual Nyadran di Makam Ki Sungkem Sarana Pemersatu Umat Beragama di Desa Jajar

Masyarakat Desa Jajar hingga saat ini masih sering melakukan nyadran di Makam Ki Sungkem. Masyarakat yang melakukan ritual tersebut tidak hanya dari golongan agama tertentu, melainkan oleh semua masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Masyarakat Jajar walau telah memeluk berbagai keyakinan, namun tetap menjalankan ritual nyadran sebelum melaksanakan hajatan atau sekadar memohon restu leluhur.

Ritual nyadran yang dilakukan masyarakat Desa Jajar bukan sekadar warisan dari budaya Hindu- Buddha saja, melainkan akulturasi dari budaya HinduBuddha, Islam Jawa, dan tradisi megalitik. Konsep pemujaan leluhur telah tercipta sejak masa Neolitik dan tradisinya yang disebut tradisi megalitik bertahan hingga masa kini, dibuktikan dengan temuan arca leluhur di Desa Bagelenan, Srengat, Blitar. Ritual pemujaan leluhur kemudian dikembangkan pada masa Klasik Hindu- Buddha dengan istilah *sraddha* dan pada masa Islam masyarakat Jawa mengembangkan ritual *sraddha* menjadi nyadran.

Masyarakat berbagai agama di Desa Jajar aktif melakukan ritual nyadran untuk memohon restu leluhur. Mereka mempercayai leluhur berperan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, sehingga setiap kegiatan khususnya kegiatan seremonial dan bersifat massal harus dimohonkan restu leluhur. Ritual nyadran tidak hanya dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai latar agama, namun juga diikuti oleh masyarakat dengan berbagai latar agama. Mereka datang ke acara ritual untuk turut mendoakan pemilik hajat serta menikmati sajian yang dihidangkan oleh pemilik hajat. Bahkan, muncul semacam peraturan tidak tertulis yang mengatur kewajiban pelaksanaan ritual tersebut. Dengan demikian, nyadran dapat digolongkan sebagai unsur pengikat persatuan masyarakat antar umat beragama di Desa Jajar.

Fenomena nyadran di Desa Jajar dalam pandangan multicultural termasuk multikultural otonomi.

R. Mubit menyatakan bahwa multikultural otonomi merupakan kelompok masyarakat kultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan antara budaya dominan dengan keinginan kehidupan otonom dalam kerangka politik kolektif yang dapat diterima.¹² Masyarakat Desa Jajar berusaha mewujudkan kesetaraan mereka dengan budaya yang dominan, tanpa mengkotak-kotakkan dirinya berdasarkan latar belakang agama melalui ritual nyadran. Tujuan mereka melakukan tradisi demikian untuk mencapai kehidupan otonom (bebas), namun kehadirannya masih dapat diterima di kelompoknya. Maksudnya adalah masyarakat menyadari dirinya terkotak-kotakkan secara latar belakang agama, oleh karenanya mereka ingin tetap diterima dalam masyarakat dan dapat melakukan kehidupannya (termasuk praktik peribadatan sesuai keyakinannya) secara otonom melalui ritual nyadran. Oleh karena itu, nyadran menjadi subjek sekaligus objek dari multikulturalisme yang terjadi pada masyarakat Jajar.

Peristiwa nyadran sebagai bentuk multikultural otonom dapat diterima, sebab latar belakang masyarakat Jajar yang multiagama. Masyarakat tersebut juga merupakan pendatang dari berbagai daerah sejak tahun 1910-an yang memiliki latar belakang budaya dan identitas yang berbeda-beda. Mereka membutuhkan pengakuan untuk dapat diterima kelompok, namun masih bebas melakukan beberapa aktivitasnya termasuk praktik keagamaan melalui ritual nyadran.

KESIMPULAN

Asal mula Desa Jajar dimulai dari seorang prajurit yang bernama Ki Sungkem yang hidup pada masa Untung Suropati pada tahun 1680-an, tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa Ki Sungkem ini adalah prajurit dari Untung Suropati. Ki Sungkem kemudian mbabat alas dan menamai wilayah tersebut “Jajar” karena ada 3 pohon yakni pohon manggis, pohon jati, dan pohon pule yang berdiri sejajar. Masyarakat Desa Jajar dari berbagai agama lekat akan tradisi ritual nyadran di Makam Ki Sungkem baik dilakukan sendiri (preferensi khusus atau akan melakukan hajatan) atau massal seperti bersih desa dengan tujuan memohon berkah dan restu leluhur agar pemilik hajat dilancarkan dalam aktivitas dan tujuannya.

Ritual nyadran bukan hanya semata-mata sebagai bentuk permohonan restu leluhur, warisan konsep animisme, dan pemujaan parwatarajadewa saja, namun juga menjadi subjek sekaligus objek dalam mewujudkan multikultural otonom terhadap

kelompok agama yang berbeda dalam struktur masyarakat Jajar. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berbeda mendapat pengakuan dan dapat berinteraksi dengan kelompok agama berbeda dalam satu pandangan budaya, namun masih dapat menjalankan praktik keagamaannya secara otonom berkat ritual nyadran yang mereka laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, K., Gandarum, D. N., & Ischak, M. (2015). "Pengaruh Heterogenitas Sosial, Ekonomi, Budaya Penghuni terhadap Heterogenitas Desain Fasad Bangunan sebagai Pembentuk Kualitas Kawasan Perumahan". *AGORA: Jurnal Arsitektur* No. 15 (2): 19-38.
- Harnanik dkk. (2019). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar Kecamatan Talun dalam Angka 2019*. Blitar: CV Azka Putra Pratama.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mubit, R. (2016). "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia". *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 (1): 163-184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, S. E. dan Fahrozi, M. N. (2016). "Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu". *Jurnal Siddhayatra* 21 (2): 69-86. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v21i2.20>.
- Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNMP MPd). (28 November 2011). Profil Desa Jajar. Diakses pada 4 Mei 2022) dari website: <http://pnpmmpd-talun.blogspot.com/2011/11/profildesa-jajar.html>.
- Somawati, A. V. dan Diantary, N. Y. A. (2019). "Aghnihotra: Vedic Ritual yang Multifungsi". *Jurnal Bawi Ayah* 10 (2):81-99. <https://doi.org/10.33363/ba.v10i2.388>.
- Soepomo, S. (1972). "Lord Mountains in the Fourteenth Century Kakawin. Bijdragen

- Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde”. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 128 (2/3): 281-297. <https://doi.org/10.1163/2213437990002751>.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthani, D. A. (2021). “Internalisasi Pendidikan Agama dalam Membentuk Masyarakat Madani”. *Tarbiyatun: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1): 27-100.
- Tsirogianni, S. & Sammut, G. (2015). “Transitivity Analysis: a Framework for the study of Social Values in the Context of Points of View”. *British Journal of Social Psychology* 53 (9): 541-556.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Zulkarnain. (2013). “Tradisi Jumat Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa”. *Jurnal Studi Sosial* 5 (2): 113-126.